

PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2025

Erin Yasmin Shaqinah¹, Mamay Komarudin², Muflihah³

Universitas Bina Bangsa

Email: erinyasmin03@gmail.com¹, mamaykomarudin2014@gmail.com²,
muflihahazzahra7@gmail.com³

Abstrak – Profitabilitas menjadi indikator penting kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. Peningkatan Non-Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak selalu diikuti perubahan Return on Assets (ROA) yang konsisten, sehingga hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan ketiganya masih beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh NPF dan DPK terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan, pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2018-2025. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 4 bank dengan total 32 observasi. Setelah dilakukan koreksi Cochran-Orcutt akibat adanya autokorelasi, jumlah observasi akhir menjadi 24. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan DPK juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. Secara simultan, NPF dan DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan kemampuan model yang cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas pembiayaan, penghimpunan dana, dan profitabilitas perlu dilihat secara bersama-sama, bukan hanya berdasarkan pengaruh masing-masing variabel. Dengan demikian Kualitas pembiayaan (NPF) belum menjadi faktor penentu utama profitabilitas, sedangkan efektivitas penyaluran DPK lebih menentukan tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2025.

Kata Kunci: Non Performing Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Assets (ROA), Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Abstract – Profitability is a key indicator of the performance of Islamic commercial banks in Indonesia. Increases in non-performing financing (NPF) and third-party funds (DPK) are not always accompanied by consistent changes in return on assets (ROA), so the results of previous studies on the relationship among these three variables remain mixed. This study aims to examine the effects of NPF and DPK on ROA, both partially and simultaneously, at Sharia Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2025. This study employs a quantitative approach using secondary data in the form of financial statements from Sharia Commercial Banks for the period 2018-2025. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 4 banks with a total of 32 observations. After applying the Cochran-Orcutt correction due to autocorrelation, the final number of observations was 24. The data were then analyzed using multiple linear regression via the t-test, F-test, and coefficient of determination. The results indicate that NPF does not have a significant effect on ROA, while DPK also does not have a significant effect on ROA when analyzed individually. Simultaneously, NPF and DPK have a significant effect on ROA, with the model demonstrating a sufficiently high explanatory power. These findings suggest that the relationship between loan quality, deposit mobilization, and profitability must be examined collectively, rather than solely based on the individual effects of each variable. Thus, credit quality (NPF) has not yet become the primary determinant of profitability, whereas the effectiveness of deposit mobilization is a more decisive factor in the profitability of commercial Islamic banks in Indonesia for the 2018-2025 period.

Keywords: Non-Performing Financing (NPF), Third-Party Funds (DPK), Return On Assets (ROA), Sharia Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange (BEI).

PENDAHULUAN

Penumbuhan sektor Perbankan memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi suatu negara. Perbankan mengumpulkan uang dari kelompok dan memberikannya kembali ke komunitas yang membutuhkannya melalui memberikan kredit atau biaya. Dalam sistem perekonomian Indonesia, keberadaan bank tidak hanya beroperasi sebagai organisasi penyimpanan dana, meskipun juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi nasional melalui penyaluran pembiayaan kepada sektor produktif. Di Indonesia, perbankan syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai akibat dari kebutuhan masyarakat akan sistem finansial yang mengikuti prinsip hukum syariah. Perbankan syariah muncul selaku solusi untuk sistem perbankan yang menjalankan aktivitas operasional berdasarkan dasar syariah Islam, yaitu menghindari praktik Maysir, riba, dan gharar. Dengan berdirinya bank perbankan pertama Bank syariah pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1992. Hingga saat ini Perbankan syariah terus berkembang, baik dari segi aset maupun volume, jumlah pelanggan, serta dana pihak ketiga yang dikumpulkan maupun penyaluran pembiayaan. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin mempercayai bank syariah.

Meskipun mengalami perkembangan yang cukup pesat, perbankan syariah masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu metrik utama yang digunakan untuk menilai kinerja dan kesehatan bank. Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank untuk membuat keuntungan dari semua operasinya. Dalam industri perbankan, ROA adalah sebuah metrik tingkat keuntungan yang paling umum digunakan. Keahlian bank untuk memperoleh laba dari semua aset yang dimilikinya dikenal sebagai ROA. Kemampuan bank untuk mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan ditentukan oleh nilai keseluruhan aset (ROA). Akibatnya, ROA menjadi bagian dari metrik penting untuk menilai kesehatan dan kinerja suatu bank. Data tentang ROA dari BUS di Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2025 disajikan di sini.

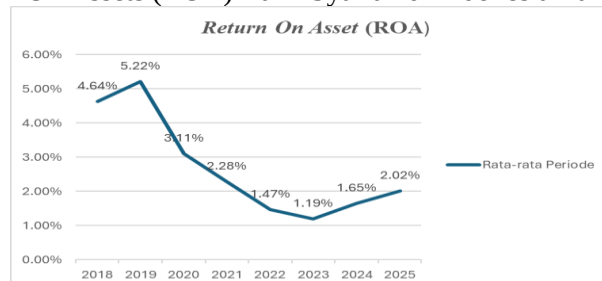
Tabel 1 Return On Assets

Bank	Return On Asset (ROA)							
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Bank panin Dubai syariah	0,24%	0,12%	0,11%	5,67%	1,69%	1,31%	0,81%	0,10%
Bank syariah indonesia	0,52%	0,86%	0,92%	1,14%	1,39%	1,61%	1,71%	1,66%
Bank BTPN Syariah	8,02%	9,10%	5,20%	7,90%	8,41%	5,04%	4,88%	5,28%
Bank Aladin Syariah	9,78%	10,80%	6,22%	-5,58%	-5,60%	-3,20%	-0,79%	1,04%
Rata-rata periode	4,64%	5,22%	3,11%	2,28%	1,47%	1,19%	1,65%	2,02%

Sumber: Data Laporan Keuangan yang di olah.

Gambar 1

Grafik Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia Tahun 2018-2025



Sumber: Data Laporan Keuangan yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dari tahun 2018 hingga 2025, nilai ROA dari setiap BUS yang dibahas menunjukkan perubahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap bank untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asetnya berubah setiap tahun.

Bank Panin Dubai Syariah memiliki ROA yang cenderung rendah dan berfluktuasi sepanjang periode penelitian. ROA tertinggi dicapai pada tahun 2021 sebesar 5,67%, namun setelah itu mengalami penurunan drastis hingga 0,10% pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dari manajemen aset belum berlangsung secara konsisten.

Sementara itu, Bank Syariah Indonesia (BSI) memperlihatkan perkembangan ROA yang relatif lebih baik. Nilai ROA meningkat secara naik dari 0,52 persen pada 2018 menjadi 1,66 persen pada 2025, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun terakhir. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya perbaikan kinerja profitabilitas serta efisiensi dalam pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan kedua bank tersebut, Bank BTPN Syariah mencatatkan nilai ROA yang paling tinggi dibandingkan bank lain dalam penelitian ini. Selama periode pengamatan, ROA bank ini berada pada kisaran 5% hingga 9%, dengan nilai tertinggi sebesar 9,10 persen pada tahun 2019 dan nilai terendah 5,20% pada tahun 2020. Meskipun terjadi perlambatan akibat kondisi ekonomi global selama pandemi Covid-19, bank ini tetap mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang relatif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang dilakukan Bank BTPN Syariah cukup efektif dalam menghasilkan laba.

Di sisi lain, Bank Aladin Syariah menjadi satu-satunya bank dalam sampel penelitian yang mencatatkan ROA bernilai negatif. Nilai tersebut terjadi pada tahun 2021 setinggi -5,58%, 2022 sebesar 5,60%, dan 2023 setinggi -3,20%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bisnis tidak dapat memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki sehingga mengalami kerugian pada periode tersebut. Namun demikian, pada tahun 2024 dan 2025 nilai ROA kembali berada pada posisi positif, yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perusahaan.

Apabila ditinjau berdasarkan rata-rata ROA selama periode penelitian, terlihat bahwa pada tahun 2018 rata-rata ROA sebesar 4,64%, kemudian meningkat menjadi 5,22% pada tahun 2019 yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Selanjutnya, rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 3,11% pada tahun 2020 dan kembali menurun menjadi 2,28% pada tahun 2021. Penurunan tersebut terus berlanjut pada tahun 2022, dengan rata-rata ROA sebesar 1,47%, hingga mencapai nilai terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 1,19%. Namun, pada tahun 2024 rata-rata ROA mulai mengalami peningkatan menjadi 1,65% dan kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 2,02%.

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah (BUS) dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset selama periode penelitian belum sepenuhnya stabil. Peningkatan ROA pada tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, penurunan rata-rata ROA yang terjadi sejak tahun 2020 hingga 2023 mengindikasikan adanya penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal bank maupun faktor eksternal seperti perubahan kondisi perekonomian.

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba masih belum stabil sepenuhnya, seperti yang ditunjukkan oleh fluktuasi ROA yang terjadi pada BUS. Fakta ini membuktikan bahwa berbagai variabel dapat memengaruhi tingkat profitabilitas BUS. NPF adalah di antara komponen yang diduga memengaruhi ROA. NPF adalah rasio yang menggambarkan total pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank syariah. Karena banyak pembiayaan dengan keterlambatan pembayaran atau gagal bayar dan dengan tingkat jumlah NPF yang tinggi menunjukkan penurunan kualitas pembiayaan bank. Kondisi tersebut dapat menyebabkan bank mengalami kerugian sehingga profitabilitas Perusahaan menurun. Secara teori, peningkatan NPF seharusnya menyebabkan penurunan kinerja bank syariah. Hal ini

disebabkan oleh masalah pembiayaan dapat mengurangi pendapatan bank dan meningkatkan Risiko kerugian. Namun dalam praktiknya, hubungan antara NPF dan ROA juga masih menunjukkan bahwa hasil penelitian berbeda. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara fakta empiris saat ini dan kondisi yang seharusnya terjadi di lapangan.

Data NPF yang dikumpulkan oleh Bank Umum Syariah Indonesia dari 2018 hingga 2025 disajikan di bawah ini.

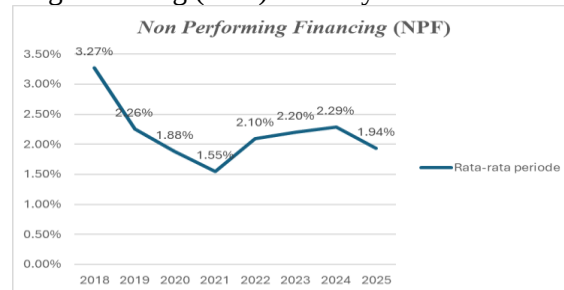
Tabel 2 Non Performing Financing

Bank	Non Performing Financing (NPF)							
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Bank panin Dubai syariah	4,81%	3,81%	3,38%	0,88%	3,31%	3,78%	3,25%	2,80%
Bank syariah indonesia	6,92%	3,27%	2,79%	2,93%	2,42%	2,08%	1,90%	1,80%
Bank BTPN Syariah	1,35%	1,95%	1,34%	2,37%	2,66%	2,94%	3,96%	2,92%
Bank Aladin Syariah	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,04%	0,22%
Rata-rata periode	3,27%	2,26%	1,88%	1,55%	2,10%	2,20%	2,29%	1,94%

Sumber: Data Laporan Keuangan yang di olah.

Gambar 2

Grafik Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah di Indonesia Tahun 2018-2025



Sumber: Data Laporan Keuangan yang diolah

Tabel sebelumnya menunjukkan bahwa nilai (NPF) setiap BUS yang menjadi subjek penelitian dari tahun 2018 sampai 2025 menunjukkan perubahan yang berbeda. Tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank dihitung dengan menggunakan rasio NPF. Dengan nilai NPF yang lebih rendah, pembiayaan yang disalurkan karena menunjukkan bahwa risiko Pembiayaan yang tidak menguntungkan dapat diatasi.

Bank Panin Dubai Syariah memperlihatkan perkembangan NPF yang berfluktuasi, namun secara umum menunjukkan kecenderungan menurun. Nilai NPF turun dari 4,81% pada 2018 menjadi 0,88% pada 2021. Setelah itu, rasio NPF kembali meningkat menjadi 3,31% pada tahun 2022 dan 3,78% pada tahun 2023, tetapi kemudian turun hingga mencapai 2,80% pada tahun 2025. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank sempat mengalami penurunan setelah pandemi Covid-19, meskipun secara bertahap kembali membaik pada akhir periode penelitian.

Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren NPF yang terus menurun. Rasio NPF yang semula sebesar 6,92% pada tahun 2018 berhasil ditekan menjadi 1,80% pada tahun 2025. Penurunan yang relatif konsisten ini mencerminkan adanya peningkatan kualitas pengelolaan risiko pembiayaan, sekaligus menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan, termasuk setelah proses merger, mampu meningkatkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pembiayaan untuk mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah.

Sementara itu, Bank BTPN Syariah menunjukkan arah yang berbeda, yaitu tren NPF yang cenderung meningkat selama periode penelitian. Rasio NPF akan meningkat menjadi 3,96% pada tahun 2024 dari 1,35% pada tahun 2018, sebelum sedikit menurun menjadi 2,92% pada tahun 2025. Meskipun terjadi peningkatan risiko pembiayaan bermasalah, nilai NPF bank tersebut masih termasuk dalam kategori yang agak terkendali, yang menunjukkan bahwa bank terus memiliki kemampuan untuk kualitas pembiayaannya meskipun menghadapi peningkatan risiko pada sektor pembiayaan yang disalurkan.

Di sisi lain, Bank Aladin Syariah menjadi bank dengan nilai NPF paling rendah dibandingkan bank lainnya dalam penelitian ini. Selama periode 2018 hingga 2023, rasio

NPF tercatat sebesar 0,00%, kemudian meningkat sedikit menjadi 0,04% pada tahun 2024 dan 0,22% pada tahun 2025. Rendahnya Nilai NPF menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah bank masih sangat kecil. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh skala pembiayaan yang belum terlalu besar, mengingat Bank Aladin Syariah masih dalam tahap pengembangan

Apabila ditinjau dari grafik rata-rata NPF selama periode penelitian, terlihat bahwa nilai rata-rata NPF dari 3,27% pada 2018 menjadi 1,55% pada 2021. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembiayaan pada industri perbankan syariah secara umum. Namun, setelah tahun 2021 rata-rata NPF kembali mengalami kenaikan secara bertahap hingga mencapai 2,29% pada tahun 2024, sebelum akhirnya turun menjadi 1,94% pada tahun 2025.

Peningkatan rata-rata NPF pada periode 2022–2024 mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan bermasalah kembali meningkat setelah masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh masih adanya debitur yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya, serta meningkatnya rasio NPF pada beberapa bank, terutama Bank BTPN Syariah yang menunjukkan tren kenaikan secara konsisten selama periode tersebut. Meskipun demikian, penurunan rata-rata NPF pada tahun 2025 menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembiayaan seiring membaiknya kondisi ekonomi dan semakin efektifnya pengelolaan risiko pembiayaan oleh perbankan syariah.

Secara keseluruhan, perkembangan Finansial yang tidak berfungsi (NPF) di BUS di Indonesia selama jangka waktu 2018–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada awal periode penelitian, rasio NPF cenderung mengalami penurunan hingga tahun 2021, kemudian meningkat kembali pada periode 2022–2024 sebelum akhirnya menurun pada tahun 2025. Pola tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kondisi ekonomi maupun efektivitas kebijakan manajemen risiko yang diterapkan masing-masing bank dalam menjaga kualitas portofolio pembiayaannya.

DPK yaitu faktor tambahan yang diduga memengaruhi ROA selain NPF. Bank menggunakan DPK sebagai sumber dana utama yang berhasil dihimpun dari masyarakat dalam bentuk deposito, giro, dan tabungan. Ketika dana yang berhasil dikumpulkan, kekuatan bank meningkat menyalurkan pembiayaan yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bank. Akibatnya, DPK menjadi salah satu komponen yang dianggap memiliki hubungan dengan peningkatan ROA.

Berikut adalah data DPK dari BUS Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2025.

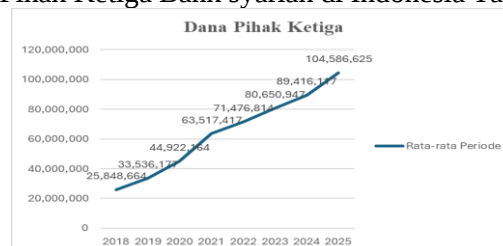
Tabel 3 Dana Pihak Ketiga

Bank	Dana Pihak Ketiga (DPK)							
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Bank Panin Dubai Syariah	6,905,806	8,707,657	7,918,781	7,796,461	10,638,434	12,649,726	12,397,034	14,495,023
Bank Syariah Indonesia	88,876,717	115,990,501	161,949,230	234,261,561	262,424,919	294,556,132	328,132,472	381,242,184
Bank BTPN Syariah	7,612,114	9,446,549	9,780,481	10,973,460	12,049,255	12,142,929	11,724,929	12,209,558
Bank Aladin Syariah	17	1	40,162	1,038,184	794,649	3,254,999	5,410,031	10,399,736
Rata-rata periode	25,848,664	33,536,177	44,922,164	63,517,417	71,476,814	80,650,947	89,416,117	104,586,625

Sumber: Data Laporan Keuangan yang di olah.

Gambar 3

Grafik Dana Pihak Ketiga Bank syariah di Indonesia Tahun 2018-2025



Sumber: Data Laporan Keuangan yang diolah

Nilai DPK setiap BUS sampel penelitian dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2018–2025 (dalam satuan jutaan rupiah). Sumber pendanaan utama bank DPK bersumber dari masyarakat dalam bentuk deposito, giro, dan tabungan. Jumlah DPK yang berhasil disatukan menentukan tingkat kepercayaan rakyat terhadap kinerja dan kredibilitas bank.

Bank Panin Dubai Syariah menunjukkan perkembangan DPK yang terus meningkat selama periode penelitian. Nilai DPK bertambah dari Rp6.905.806 pada tahun 2018 menjadi Rp14.495.023 pada tahun 2025, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank terus mengalami pertumbuhan, walaupun laju peningkatannya masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lain yang telah dipilih sebagai sampel penelitian.

BSI mencatatkan pertumbuhan DPK yang paling besar dibandingkan seluruh bank dalam penelitian ini. Nilai DPK meningkat secara signifikan dari Rp88.876.717 pada tahun 2018 menjadi Rp381.242.184 pada tahun 2025. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh proses merger tiga bank syariah yang dimiliki oleh perusahaan nasional pada tahun 2021 yang transformasi BSI menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. Dengan skala usaha yang semakin besar, BSI mampu menghimpun dana masyarakat dalam jumlah yang tinggi dibandingkan dengan bank syariah lainnya.

Bank BTPN Syariah juga memperlihatkan peningkatan DPK yang relatif stabil selama periode penelitian. Nilai DPK bertambah dari Rp7.612.114 pada tahun 2018 menjadi Rp12.209.558 pada tahun 2025, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank mampu mempertahankan pertumbuhan dana masyarakat yang dihimpun, sejalan dengan meningkatnya jumlah nasabah dan aktivitas penghimpunan dana.

Sementara itu, Bank Aladin Syariah menunjukkan perkembangan DPK yang paling dinamis. Pada awal periode penelitian, nilai DPK masih sangat kecil, yaitu sebesar Rp17 juta pada tahun 2018 dan Rp1 juta pada tahun 2019. Namun, sejak tahun 2021 terjadi peningkatan yang sangat pesat hingga mencapai Rp10.399.736 pada tahun 2025. Pertumbuhan tersebut mencerminkan keberhasilan transformasi Bank Aladin Syariah sebagai bank digital syariah yang semakin mampu menarik dana masyarakat melalui berbagai layanan berbasis teknologi.

Apabila dilihat dari grafik rata-rata DPK selama periode penelitian, terlihat bahwa rata-rata DPK mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahun. Nilainya meningkat dari Rp25.848.664 pada tahun 2018 menjadi Rp104.586.625 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut semakin signifikan pada periode 2020–2021, ketika rata-rata DPK naik dari Rp44.922.164 menjadi Rp63.517.417. Kenaikan tersebut sejalan dengan proses konsolidasi industri perbankan syariah melalui merger Bank Syariah Indonesia yang berhasil memperkuat kapasitas penghimpunan dana masyarakat.

Tren kenaikan rata-rata DPK yang terus berlanjut hingga akhir periode penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang positif dalam mengumpulkan dana masyarakat telah dilihat oleh perbankan syariah di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekspansi usaha perbankan syariah, meningkatnya pengetahuan tentang keuangan syariah dan peningkatan jumlah masyarakat yang memilih menggunakan layanan dan produk perbankan syariah.

Secara keseluruhan, perkembangan DPK di BUS Indonesia selama 2018–2025 menunjukkan tren yang positif dan berkelanjutan. Pertumbuhan DPK terbesar berasal dari BSI sebagai akibat dari merger tiga bank syariah BUMN. Meningkatnya DPK pada seluruh sampel penelitian mengindikasikan bahwa tingkat keyakinan publik terhadap perbankan syariah semakin baik. Kondisi ini memberi bank kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan penyaluran biaya dan menjalankan fungsi intermediasi secara lebih optimal,

sehingga dapat mendukung ekspansi sektor bank syariah Indonesia.

Pada praktiknya, Tingkat keuntungan dari BSI masih tergolong lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya menemukan bahwa ada perbedaan hasil penelitian, atau gap penelitian, mengenai pengaruh DPK dan NPF sehubungan dengan ROA di BUS di Indonesia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor ini dan profitabilitas bank syariah masih belum diketahui memberikan kesimpulan yang tetap dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian oleh (Hodi & Wardana, 2023) memperlihatkan mengenai pendanaan NPF memiliki dampak yang signifikan tentang ROA BUS di Indonesia. Temuan Penelitian tersebut sebanding dengan Penelitian (Zakaria, Muhammad et al., 2025) bahwa NPF memengaruhi ROA BUS di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Kemampuan bank syariah untuk menghasilkan laba dapat dipengaruhi oleh tingkat pembiayaan yang bermasalah.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Yulia Sari & Novien Rialdy, 2024) yang menyatakan bahwa NPF tidak berdampak signifikan pada ROA. Serupa juga ditemukan oleh (Umilia Audina & Novien Rialdy, 2024), yang menunjukkan bahwa NPF tidak berdampak besar pada ROA BUS di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pembiayaan yang mengganggu belum mampu menjelaskan perubahan profitabilitas bank secara signifikan.

Sementara itu, (Damayanti et al., 2021) mengetahui mengenai NPF memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan dan negatif. Pengaruh NPF ini diukur dengan menggunakan ROA. Hasil itu menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dapat berkurang karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Temuan tersebut didasarkan pada penelitian (Winarno et al., 2025) yang juga menyatakan mengenai NPF memiliki dampak yang sangat negatif terhadap ROA.

Berdasarkan beberapa studi sebelumnya tersebut, terlihat tentang hasil penelitian mengenai pengaruh pendanaan NPF terhadap nilai aset (ROA) masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian penelitian mengatakan bahwa NPF memengaruhi ROA secara signifikan, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa NPF tidak memengaruhi ROA secara signifikan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penelitian, sehingga hubungan antara NPF dan ROA memerlukan penyelidikan lebih lanjut pada objek, periode, dan kondisi penelitian yang berbeda.

Selain variabel NPF, hasil penelitian tentang bagaimana DPK memengaruhi ROA, juga menunjukkan adanya research gap. Analisis yang di susun oleh (Hodi & Wardana, 2023) menyebutkan mengenai BUS tidak mengalami dampak yang memengaruhi ROA karena DPK. Hasil tersebut menekankan bahwa peningkatan dana yang berhasil diambil dari komunitas belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas bank secara langsung. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Triya & Dewi, 2023) yang menyimpulkan bahwa Pada BUS tahun 2017 hingga 2021, ROA tidak dipengaruhi oleh DPK. Hal ini menunjukkan peningkatan dan penurunan Dana Pihak Ketiga selama penelitian belum mampu memengaruhi ROA secara signifikan. Selain itu, (Putri et al., 2025) juga mendapati tentang Pengaruh DPK terhadap ROA BUS di Indonesia sangat kecil dan negatif.

Namun, hasil penelitian berbeda dengan temuan pengkajian sebelumnya (Zakaria, Muhammad et al., 2025) yang menunjukkan bahwa DPK mengubah ROA secara signifikan. Penelitian tersebut mengkaji mengenai lebih banyak dana yang sukses dikumpulkan dari masyarakat, lebih banyak kemampuan bank untuk memberikan uang ke berbagai bisnis yang memproduksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba dan profitabilitas bank. Temuan tersebut juga diperkuat oleh riset (Zakaria, Muhammad et al., 2025) yang membuktikan mengenai tingkat keuntungan bank syariah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh DPK. Sejalan bersama itu, (Fitriana et al., 2024) juga menemukan bahwa DPK memiliki

efek menguntungkan dan signifikan pada profitabilitas setiap bank syariah yang dikaji. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak DPK yang berhasil dikumpulkan, lebih banyak kesempatan bagi bank untuk meningkatkan pembiayaan dan menghasilkan keuntungan, yang menghasilkan peningkatan profitabilitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh DPK terhadap ROA terus menghasilkan temuan yang tidak stabil. Sebagian Sementara penelitian lain menegaskan tentang DPK memengaruhi ROA secara signifikan, penelitian lain menunjukkan bahwa DPK tidak memengaruhi ROA secara signifikan. Dengan cara yang sama, variabel NPF memiliki dampak yang besar, tetapi penelitian lain menemukan bahwa NPF tidak mempengaruhi ROA. Adanya perbedaan hasil studi menunjukkan bahwa penelitian lanjutan diperlukan.

Secara teoritis, peningkatan DPK seharusnya dapat meningkatkan profitabilitas bank karena jumlah pembiayaan yang diambil dari komunitas meningkatkan kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan yang menguntungkan. Sebaliknya, peningkatan NPF seharusnya mengurangi profitabilitas bank karena tingginya pembiayaan bermasalah dapat menghambat penerimaan pendapatan dan meningkatkan risiko kerugian. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih berbeda sehingga belum diperoleh kesimpulan yang konsisten tentang hubungan antara DPK dan NPF dan ROA dalam perbankan syariah.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali dengan cara NPF dan DPK mempengaruhi ROA dari bank syariah yang terdaftar di BEI. Diharapkan kajian ini akan melengkapi hasil pengkajian terdahulu yang tidak konsisten mengenai hubungan antara NPF, DPK, dan ROA.

Atas dasar uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025”.

METODOLOGI PENELITIAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

BEI yaitu organisasi dengan memainkan Peran krusial dalam dinamika pasar modal Indonesia. Sejarahnya dimulai dari awalnya bursa efek pertama di Batavia pada tahun 1912, kemudian diaktifkan kembali pada tahun 1952 setelah sempat berhenti beroperasi. Perkembangan pasar modal semakin pesat sejak tahun 1977 dan pada tahun 2007 BEI serta BES resmi bergabung menjadi BEI. Saat ini, BEI terus berkembang melalui penerapan sistem perdagangan elektronik dan berbagai inovasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi menggunakan nilai jumlah data (N), minimum, maksimum, untuk menunjukkan karakteristik data penelitian, Mean dan standar deviasi menggambarkan kecenderungan umum serta tingkat penyebaran data, sementara nilai minimum dan maksimum menunjukkan titik ekstrem dalam distribusi data, sedangkan nilai rata-rata menggambarkan kecenderungan nilai data secara umum. Adapun nilai standar deviasi menggambarkan konsistensi atau keragaman data terhadap nilai tengahnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap 32 data observasi, Seluruh data valid secara listwise, tanpa adanya missing value, sehingga dapat dimanfaatkan untuk analisis tambahan.

Hasil pengujian Berikut ini adalah statistik deskriptif dari penelitian ini:

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Non Performing Financing	32	.00	6.92	2.1838	1.66456
LN_DPK	32	.00	19.76	15.5966	4.20440
Return on Assets	32	-5.60	10.80	2.6987	4.12541
Valid N (listwise)	32				

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

NPF menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 6,92, dengan rata-rata 2,1838 dan tingkat penyebaran data (standar deviasi) sebesar 1,66456 yang menunjukkan bahwa data NPF tidak tersebar luas atau homogen.

Variabel DPK yang telah berubah menjadi logaritma natural (LN_DPK) memiliki standar deviasi 4,20440, nilai minimum 0,00, nilai maksimum 19,76, dan nilai rata-rata 15,5966. Standar deviasi yang rendah relatif terhadap rata-rata menunjukkan bahwa data LN_DPK terdistribusi secara homogen, sehingga rata-rata dapat digunakan sebagai indikator utama.

Sedangkan, variabel ROA memiliki standar deviasi 4,12541, minimum nilai -5,60, maksimum nilai 10,80, dan rata rata nilai 2,6987. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada rata-rata menandakan bahwa data ROA tidak homogen dan memiliki tingkat dispersi yang besar, sehingga profitabilitas bank dalam sampel penelitian cenderung bervariasi.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa data pada variabel NPF dan LN_DPK cenderung homogen, sehingga rata-rata dapat merepresentasikan kondisi data secara umum, sedangkan variabel ROA memiliki sebaran data yang lebih heterogen. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi profitabilitas antarbank lebih besar dibandingkan variasi tingkat pembiayaan bermasalah maupun penghimpunan dana pihak ketiga selama periode penelitian.

Hasil Pengujian Data

Uji Normalitas

Normality test, sebagai bagian dari uji asumsi klasik, bertujuan untuk memverifikasi apakah residual regresi memiliki distribusi normal. Hasil uji statistik inferensial yang digunakan antara lain uji t dan uji F memastikan bahwa asumsi normalitas dipenuhi diperlukan untuk analisis regresi linear berganda, menghasilkan kesimpulan yang valid. Sebuah Residual pada model regresi terdistribusi normal ditemukan dalam Model regresi yang baik mampu menjelaskan hubungan antar variabel dengan akurat dan konsisten, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan dapat dipercaya. Oleh karena itu, uji normalitas dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda sebagai bagian dari pengujian teori konvensional. Penelitian ini menguji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan Normal Probability Plot (Normal P-P Plot) untuk memperoleh hasil pengujian yang lebih komprehensif melalui pendekatan statistik dan visual.

1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal. Hasil tersebut juga didukung oleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,905, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.67823679
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.050
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.905
	99% Confidence Interval Lower Bound	.897
	Upper Bound	.912

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

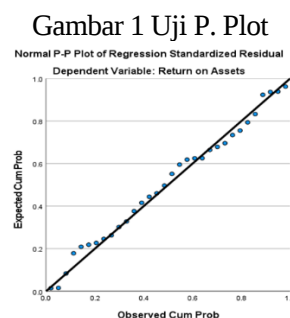
d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

2. Uji Normalitas Normal Probability Plot (P-Plot)

Berikut hasil uji data normalitas Plot-Plot yang digunakan penelitian ini, ditampilkan pada grafik berikut dibawah ini :



(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Grafik Normal Probability Plot (Normal P-P Plot) berfungsi untuk menggambarkan perbandingan antara distribusi kumulatif data observasi (observed cumulative probability) dengan distribusi kumulatif data yang diharapkan (expected cumulative probability) apabila data tersebut berdistribusi normal, yang divisualisasikan dalam bentuk sebaran titik-titik terhadap suatu garis diagonal. Sebaran titik data pada grafik mengikuti pola garis diagonal dari titik pangkal hingga titik akhir, yang mengindikasikan distribusi normal, dengan sebagian besar titik berada tepat pada garis diagonal maupun pada posisi yang sangat berdekatan dengan garis tersebut, baik yang berada sedikit di atas maupun sedikit di bawah garis diagonal. Pola persebaran titik yang demikian menunjukkan bahwa distribusi data yang diamati dan distribusi normal teoritis sama sekali tidak berbeda. Oleh karena itu, berdasarkan analisis grafik ini, Residual model regresi penelitian ini memiliki kecenderungan distribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas melalui kedua pendekatan tersebut, diperoleh hasil yang saling mendukung dan konsisten satu sama lain, Nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 (Asymp. Sig. 2-tailed) dan 0,905 (Monte Carlo Sig.) ditunjukkan oleh Kolomogorov-Smirnov, keduanya Nilai signifikansi yang diperoleh jauh melebihi taraf 0,05, sedangkan analisis Pola sebaran titik normal menunjukkan pola berikut garis

diagonal tanpa penyimpangan yang berarti. Secara keseluruhan, kedua metode pengujian menunjukkan bahwa data yang dihasilkan dari Residual pada model regresi terdistribusi normal, sehingga model memenuhi asumsi normalitas. Akibatnya, Data residual dari penelitian ini terbukti memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji untuk mengetahui sejauh mana variabel independen saling memengaruhi satu sama lain. Karena multikolinearitas tidak ada, Seharusnya tidak ada model regresi yang baik menyulitkan mengenali dampak dari masing-masing variabel independen individu, dapat memperbesar standar error sehingga variabel yang sebenarnya signifikan terlihat tidak signifikan, serta membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
(Constant)	9.592	2.651		3.618	.001		
Non Performing Financing	.429	.471	.173	.911	.370	.760	1.315
LN_DPK	-.502	.186	-.512	-2.695	.012	.760	1.315

a. Dependent Variable: Return on Assets

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Nilai Tolerance NPF tercatat sebesar 0,760, sedangkan nilai VIF sebesar 1,315, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.3. Kedua variabel independen tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, menurut Dengan nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mengalami multikolinearitas.

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antar variabel independen, sehingga model regresi terbukti bebas dari multikolinearitas. Ini menunjukkan bahwa koefisien regresi dapat diestimasi secara stabil. Oleh karena itu, asumsi klasik berikutnya dapat diuji dengan menggunakan output analisis regresi berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan. Kualitas model regresi yang baik tercermin dari varians residual yang homogen (homoskedastisitas). karena memenuhi salah satu asumsi metode Ordinary Least Squares (OLS). Apabila terjadi heteroskedastisitas, standar error menjadi tidak akurat sehingga hasil uji statistik dapat menjadi kurang tepat.

Tabel 3 Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	3.406	1.565		2.176	0.038
Non Performing Financing	-0.352	0.278	-0.261	-1.268	0.215
LN_DPK	0.015	0.110	0.028	0.136	0.893

a. Dependent Variable: ABS_RES

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Uji Glejser digunakan dalam penelitian ini dengan cara meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel NPF dan LN_DPK guna mengevaluasi konsistensi varians residual. Berdasarkan uji Glejser, variabel NPF dan LN_DPK memiliki nilai signifikansi masing-masing 0,215 dan 0,893. Hal ini menegaskan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan hasil tersebut, dapat dipastikan bahwa model regresi penelitian ini layak digunakan karena bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk memastikan apakah terdapat korelasi serial antara residual pada periode sekarang dan periode sebelumnya., dilakukan uji autokorelasi. Autokorelasi dapat menyebabkan hasil pengujian statistik yang tidak akurat dan interpretasi model yang tidak akurat.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.150	3.80296	.604

a. Predictors: (Constant), LN_DPK, Non Performing Financing

b. Dependent Variable: Return on Assets

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Dalam penelitian ini, metode DW digunakan. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai DW terhadap dL dan dU. Jika DW berada di antara dL dan 4-dU, maka model regresi tidak mengalami autokorelasi. DW yang lebih rendah dari dL menegaskan bahwa model regresi tidak bebas dari autokorelasi, melainkan mengalami autokorelasi positif.

Berdasarkan Tabel 4.2.4, Durbin-Watson, nilai DW sebesar 0,604 berada di bawah dL (1,31). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak bebas autokorelasi, melainkan mengalami autokorelasi positif. Ada bukti yang menunjukkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi positif. Transformasi Cochrane-Orcutt digunakan dalam penelitian ini untuk mengatasi autokorelasi, sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi klasik dan analisis dapat dilanjutkan. Setelah dilakukan transformasi Cochrane-Orcutt pertama menunjukkan bahwa model regresi masih mengalami autokorelasi. Peneliti kembali melakukan penerapan metode Cochrane-Orcutt sebagai upaya mengatasi pelanggaran asumsi autokorelasi. Pada iterasi kedua hingga Model regresi menunjukkan bahwa asumsi bebas autokorelasi.

Tabel 5 Uji Cochrane-Orcutt iterasi kedua

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.839 ^a	.704	.676	1.90333	1.667

a. Predictors: (Constant), LN_DPK_CO2, NPF_CO2

b. Dependent Variable: ROA_CO2

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,667 yang diperoleh dari hasil regresi setelah transformasi Cochrane-Orcutt iterasi kedua menunjukkan bahwa masalah autokorelasi pada model penelitian ini telah teratasi. Untuk jumlah observasi (n) sebanyak 24 dan Jumlah variabel independen (k) yang digunakan adalah 2, sehingga menurut tabel Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai batas bawah (dL) 1,188 dan batas atas (dU) 1,546. Nilai Durbin-Watson hasil pengujian sebesar 1,667 berada di antara nilai dU (1,546) dan nilai 4-dU (2,454), Sehingga dapat ditegaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan sebagai alat analisis yang telah ditransformasi tidak menunjukkan gejala autokorelasi positif atau negatif. Dengan demikian, proses transformasi Cochrane-Orcutt yang dilakukan melalui dua tahap iterasi terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan autokorelasi yang sebelumnya ditemukan pada model regresi awal, sehingga model akhir yang menggunakan variabel ROA_CO2, NPF_CO2, dan LN_DPK_CO2 ini layak digunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda memungkinkan peneliti menilai hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen, serta memprediksi nilai dependen dan menentukan besarnya pengaruh tiap variabel independen.

Tabel 6 Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	3.340	.730	4.573	.000
	NPF_CO2	.180	.231	.126	.445
	LN_DPK_CO2	-.669	.117	-.919	.000

a. Dependent Variable: ROA_CO2

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Output tabel koefisien pada analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai Unstandardized Coefficients (B), yang digunakan untuk menyusun persamaan regresi. Dengan menggunakan SPSS versi 27, setelah dilakukan transformasi Cochrane-Orcutt iterasi kedua, diperoleh nilai konstanta sebesar 3,340, Koefisien regresi variabel (NPF_CO2) adalah 0,180, dan LN_DPK_CO2 adalah -0,669, sehingga persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$ROA_CO2 = 3,340 + 0,180 \text{ NPF_CO2} - 0,669 \text{ LN_DPK_CO2}$ Nilai konstanta 3,340 menunjukkan bahwa nilai ROA_CO2 diperkirakan sebesar 3,340 jika nilai NPF_CO2 dan LN_DPK_CO2 sama dengan nol. Nilai ini menggambarkan besarnya ROA yang temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh dari variabel lain di luar model penelitian yang belum dimasukkan dalam analisis. Koefisien regresi NPF_CO2 sebesar 0,180 mengkonfirmasi Dengan demikian, variabel ini terbukti memiliki pengaruh positif terhadap ROA_CO2. Sementara itu, koefisien regresi LN_DPK_CO2 sebesar -0,669 output penelitian mengonfirmasi bahwa variabel tersebut memiliki arah hubungan negatif terhadap ROA_CO2. Selain itu, nilai Std. Error menunjukkan tingkat ketelitian estimasi koefisien regresi, yaitu sebesar 0,231 untuk NPF_CO2 dan 0,117 untuk LN_DPK_CO2. Nilai koefisien standar (Beta) menunjukkan seberapa besar pengaruh relatif pengaruh yang ditunjukkan oleh setiap variabel independen dalam model regresi, dengan nilai Beta NPF_CO2 sebesar 0,126 dan LN_DPK_CO2 sebesar -0,919, yang mengindikasikan bahwa LN_DPK_CO2 memiliki pengaruh relatif lebih besar terhadap ROA_CO2 dibandingkan NPF_CO2.

Berdasarkan Selanjutnya, Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai konstanta (α) sebesar 3,340 menunjukkan bahwa nilai (ROA_CO2) diperkirakan sebesar 3,340 apabila nilai (NPF_CO2) dan LN_DPK_CO2 sama dengan nol.
2. Nilai signifikansi 0,445 ($> 0,05$) menegaskan bahwa pengaruh NPF_CO2 terhadap ROA_CO2 tidak signifikan. Namun, koefisien regresi sebesar 0,180 menunjukkan adanya arah hubungan positif, di mana setiap kenaikan NPF_CO2 sebesar 1 satuan akan meningkatkan ROA_CO2 sebesar 0,180 satuan, dengan LN_DPK_CO2 dianggap tetap.
3. Hubungan yang berlawanan arah antara LN_DPK_CO2 dan ROA_CO2 ditunjukkan oleh koefisien regresi LN_DPK_CO2 sebesar -0,669, Nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) menegaskan bahwa pengaruh LN_DPK_CO2 terhadap ROA_CO2 signifikan. Koefisien regresi negatif sebesar -0,669 menunjukkan bahwa peningkatan LN_DPK_CO2 justru menurunkan ROA_CO2.
4. Hasil analisis regresi secara keseluruhan memperlihatkan bahwa NPF_CO2 berhubungan positif tetapi tidak signifikan dengan ROA_CO2, sementara LN_DPK_CO2 berhubungan negatif dan signifikan dengan ROA_CO2. Dengan demikian, LN_DPK_CO2 memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap ROA_CO2 dibandingkan NPF_CO2, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien dan signifikansi setelah transformasi Cochrane-Orcutt.

Koefisien Korelasi

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Korelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.676	1.90333

a. Predictors: (Constant), LN_DPK_CO2, NPF_CO2

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,839, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel Hasil Uji Koefisien Korelasi. Nilai tersebut menunjukkan, Dengan nilai korelasi yang berada pada kategori sangat kuat (0,80–1,000), NPF dan LN_DPK terbukti memiliki hubungan erat dengan ROA. Nilai R² sebesar 0,704 menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel independen terhadap ROA mencapai 70,4%, sedangkan 29,6% variasi ROA dijelaskan oleh faktor eksternal di luar model penelitian.

Adjusted R Square sebesar 0,676 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan menjelaskan 67,6% variasi ROA, setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan sampel. Nilai ini dianggap lebih representatif daripada nilai R Square karena telah mengoreksi efek jumlah variabel dalam model. Selanjutnya, Dengan nilai Std. Error of the Estimate sebesar 1,90333, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesalahan prediksi model terhadap ROA relatif kecil. Semakin rendah nilai ini, semakin tinggi kualitas model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

Singkatnya, hasil uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa NPF dan (LN_DPK) memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap ROA. Kedua variabel tersebut juga memiliki daya jelaskan yang signifikan besar untuk menjelaskan perubahan ROA. Namun, masih ada komponen aspek lain yang berada di luar batasan penelitian dan tetap memengaruhi hasil ROA.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Hasil uji koefisien Determinasi variabel NPF (X1) terhadap ROA (Y)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497 ^a	.247	.212	2.96820

a. Predictors: (Constant), NPF_CO2

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Besarnya kontribusi tiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji koefisien determinasi parsial. Temuan penelitian menegaskan adanya hubungan dengan kategori sedang antara NPF dan ROA dengan nilai R 0,497. Tingkat kesalahan rata-rata estimasi sebesar 2,96820 menunjukkan tingkat kesalahan model dalam memprediksi R Square, sementara nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0,212 menunjukkan bahwa kemampuan NPF secara individual untuk menjelaskan variasi ROA sebesar 21,2% setelah memperhitungkan jumlah sampel serta variabel independen. Nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0,247 menunjukkan bahwa NPF mampu menjelaskan 24,7% variasi ROA.

Tabel 9
Hasil uji koefisien Determinasi variabel DPK terhadap ROA (Y)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	.696	.682	1.88622

a. Predictors: (Constant), LN_DPK_CO2

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Hasil pengujian menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara Dana Pihak Ketiga (LN_DPK) dan ROA, dengan nilai R sebesar 0,834. LN_DPK dapat menjelaskan 69,6% variasi ROA, menurut nilai R Square 0,696. Faktor lain di luar model memengaruhi 30,4% sisa. Kemampuan model setelah disesuaikan dengan jumlah sampel ditunjukkan oleh nilai kotak R yang disesuaikan sebesar 0,682. Sementara itu, tingkat kesalahan standar estimasi sebesar 1,88622 menunjukkan tingkat kesalahan model dalam memprediksi ROA.

Variabel DPK (LN_DPK) memiliki hubungan dan kontribusi yang jauh lebih besar terhadap ROA dibandingkan dengan NPF, menurut perbandingan hasil uji parsial. LN_DPK memiliki nilai R dan R square yang lebih tinggi daripada NPF ($R=0,497$; $R^2=0,247$), yang menunjukkan bahwa LN_DPK merupakan variabel yang paling dominan dalam menjelaskan variasi ROA dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji T (Parsial)

Tujuan dari uji t (parsial) adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen masing-masing terhadap variabel dependen. Keputusan dibuat berdasarkan nilai signifikansi, yaitu Sig. kurang dari 0,05 menunjuk adanya pengaruh signifikan, sedangkan Sig. > 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Hasil uji t (parsial) untuk variabel NPF dan Dana Pihak Ketiga (LN_DPK) telah disajikan pada Tabel Coefficients 4.2.5.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa variabel NPF memperoleh nilai t hitung sebesar 0,779 dengan Sig. sebesar 0,445, sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, variabel Dana Pihak Ketiga (LN_DPK) memperoleh nilai t hitung sebesar -5,701 dengan Sig. sebesar 0,000, sehingga secara parsial berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya Dana Pihak Ketiga (LN_DPK) yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan.

Uji F (Simultan)

Tabel 11
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	181.161	2	90.581	25.004	.000 ^b
	Residual	76.076	21	3.623		
	Total	257.237	23			

a. Dependent Variable: ROA_CO2

b. Predictors: (Constant), LN_DPK_CO2, NPF_CO2

(Sumber: data yang diolah dengan SPSS 27)

Tujuan dari uji F, yang dilakukan secara bersamaan, adalah untuk mengetahui apakah semua variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai F hitung dan signifikansi; apabila nilai F hitung kurang dari 0,05 atau lebih besar dari F tabel, variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan. Menurut hasil uji ANOVA, nilai F hitung adalah 25,004 dengan nilai signifikansi <0,001. Ini menunjukkan bahwa NPF dan DPK (LN_DPK) berpengaruh signifikan terhadap (ROA) secara bersamaan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan layak (sesuai) untuk digunakan untuk menjelaskan variasi nilai aset (ROA).

Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun Pembahasan penelitian Adalah sebagai berikut :

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa NPF_CO2 memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,180, yang merupakan tanda positif; nilai t hitung adalah 0,779, dan nilai signifikansi adalah 0,445, yang merupakan nilai yang lebih besar dari 0,05. NPF tidak mempengaruhi ROA BUS Indonesia dari 2018–2025 karena H0 diterima dan H1 ditolak karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji koefisien determinasi parsial juga mendukung ini: di mana NPF hanya dapat menjelaskan variasi ROA sebesar 24,7% ($R^2 = 0,247$) dengan R^2 yang disesuaikan sebesar 0,212, jauh lebih rendah dibandingkan kontribusi Dana Pihak Ketiga. Secara teori (Intermediation Theory), semakin tinggi NPF seharusnya menghambat fungsi intermediasi bank sehingga menurunkan profitabilitas. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum terbukti signifikan secara statistik pada sampel penelitian ini, bahkan arah koefisiennya justru positif. Beberapa hal yang dapat menjelaskan temuan ini:

1. NPF rata-rata sampel penelitian ini (2,1838%) masih jauh di bawah batas maksimum yang ditetapkan OJK (5%), sehingga variasinya relatif kecil dan belum cukup untuk memengaruhi ROA secara nyata.
2. Bank kemungkinan telah menerapkan manajemen risiko dan pencadangan (CKPN) yang memadai untuk menyerap dampak pembiayaan bermasalah, sehingga kenaikan NPF tidak langsung tercermin pada penurunan laba.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yulia Sari & Novien Rialdy (2024) serta Umilia Audina & Novien Rialdy (2024) yang juga menemukan bahwa NPF tidak mempengaruhi ROA secara signifikan, tetapi tidak sesuai dengan penelitian Hodi & Wardana (2023), Zakaria et al. (2025), maupun Damayanti et al. (2021) yang menemukan bahwa NPF memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA. Perbedaan ini menegaskan bahwa hubungan NPF terhadap ROA masih menunjukkan hasil yang beragam (research gap) tergantung objek, periode, dan kondisi ekonomi masing-masing penelitian.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Return On Asset (ROA)

LN_DPK_CO2 memiliki koefisien regresi -0,669 (bertanda negatif), dengan nilai t hitung 5,701 dan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). H0 ditolak dan H2 diterima, menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Temuan ini didukung oleh nilai R^2 sebesar 0,696 pada uji koefisien determinasi parsial, yang berarti DPK mampu menjelaskan 69,6% variasi ROA secara individual jauh lebih besar dibandingkan kontribusi NPF dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,682.

Hasil ini menarik karena berlawanan arah dengan ekspektasi teoretis. Berdasarkan Intermediation Theory, semakin besar DPK yang berhasil dihimpun seharusnya memberi peluang lebih besar bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan ROA. Namun kenyataannya, peningkatan DPK pada sampel penelitian ini justru diikuti oleh penurunan ROA secara signifikan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan:

1. Peningkatan penghimpunan DPK tidak diimbangi dengan penyaluran pembiayaan yang optimal, sehingga menimbulkan dana menganggur (idle fund) yang tetap membebani biaya dana (cost of fund) berupa bagi hasil kepada nasabah.
2. Fungsi intermediasi bank belum berhasil mengumpulkan dana. besar, namun belum sepenuhnya tersalurkan ke sektor produktif yang menghasilkan pendapatan optimal.

Temuan ini sejalan dari sisi signifikansi dengan Yulia Sari & Novien Rialdy (2024), Zakaria et al. (2025), dan Fitriana et al. (2024) yang juga menemukan pengaruh DPK yang signifikan terhadap ROA, meskipun arah pengaruh pada penelitian-penelitian tersebut umumnya positif, sedangkan penelitian ini menemukan arah pengaruh yang negatif. Dari sisi arah hubungan, temuan ini justru sejalan dengan Putri et al. (2025) yang menemukan pengaruh DPK yang negatif terhadap ROA, walaupun pada penelitian tersebut pengaruhnya tidak signifikan.

Sebaliknya, hasil ini tidak konsisten dengan Hodi & Wardana (2023) dan Khairunnisa & Novien Rialdy (2024) yang menemukan DPK tidak memengaruhi ROA secara signifikan.

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Return On Asset (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 25,004 dan nilai signifikansi adalah 0,000 ($< 0,05$). H_0 ditolak dan H_3 diterima karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa NPF dan DPK mempengaruhi ROA secara bersamaan. Dengan nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0,704, kedua variabel ini mampu menjelaskan 70,4% variasi ROA. Sementara faktor lain di luar model seperti CAR, BOPO, FDR, ukuran bank, atau kondisi makroekonomi memengaruhi 29,6%, dengan nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0,676. Meskipun NPF secara parsial tidak signifikan, kehadirannya bersama DPK dalam model tetap memberikan kontribusi terhadap kemampuan model menjelaskan ROA secara simultan, dan kontribusi model secara keseluruhan meningkat cukup besar setelah dilakukan koreksi terhadap masalah autokorelasi melalui transformasi Cochrane-Orcutt. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pembiayaan (NPF) dan fungsi penghimpunan dana (DPK) saling berkaitan dalam kerangka fungsi intermediasi bank, sebagaimana dijelaskan dalam Intermediation Theory kinerja profitabilitas bank pada dasarnya ditentukan oleh interaksi antara kualitas pembiayaan yang disalurkan (tercermin dari NPF) dan efektivitas penghimpunan dana (tercermin dari DPK), meskipun pengaruh dominan pada penelitian ini berasal dari DPK.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Subekti & Wardana (2022) dan Hodi & Wardana (2023) yang juga menemukan bahwa NPF dan DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah, serta dengan Siregar et al. (2023) yang menemukan bahwa DPK dan NPF secara bersama-sama memengaruhi profitabilitas bank syariah secara signifikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengikuti prosedur ilmiah yang sesuai, namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. Model regresi awal belum memenuhi asumsi klasik autokorelasi

Nilai DW diperoleh sebesar berdasarkan hasil uji autokorelasi (Durbin-Watson) pada model awal 0,604 yang berada jauh di bawah batas bawah ($dL = 1,31$), sehingga model regresi awal terindikasi mengandung gejala autokorelasi positif. Meskipun masalah ini telah diatasi melalui transformasi Cochrane-Orcutt sebanyak dua iterasi hingga model bebas dari autokorelasi, proses transformasi tersebut turut mengurangi jumlah observasi yang dapat diolah dan mengubah skala interpretasi variabel (menjadi bentuk CO_2), sehingga interpretasi koefisien regresi perlu dilakukan secara lebih berhati-hati dibandingkan model regresi linear berganda yang belum ditransformasi.

2. Jumlah variabel independen yang terbatas

Hanya dua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variasi ROA: NPF dan DPK. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi simultan, kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan sebesar 70,4% variasi ROA ($R^2 = 0,704$), sementara 29,6% terakhir dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Ini termasuk CAR, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio Financing to Deposit (FDR), ukuran perusahaan, dan kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga acuan, dan pertumbuhan ekonomi.

3. Jumlah sampel dan periode penelitian yang terbatas

Hanya ada 32 observasi yang digunakan dalam penelitian ini (berkurang menjadi 24 observasi setelah transformasi Cochrane-Orcutt), yang diperoleh dari sejumlah kecil Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2025. Keterbatasan jumlah sampel ini dapat memengaruhi kekuatan generalisasi (generalizability) hasil penelitian terhadap kondisi perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan, mengingat tidak semua bank syariah yang beroperasi di Indonesia berstatus BUS yang telah go public dan tercatat di

Bursa Efek Indonesia.

4. Inkonsistensi dengan penelitian terdahulu

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang dan pembahasan, hasil penelitian mengenai pengaruh NPF dan DPK terhadap ROA masih menunjukkan hasil yang beragam antarpelitian (research gap), khususnya terkait arah pengaruh DPK terhadap ROA yang pada penelitian ini justru negatif, berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menemukan arah positif. Perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi yang berbeda-beda pada setiap penelitian menyebabkan hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi pada konteks maupun periode penelitian yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian dan diskusi yang telah dilakukan mengenai dampak NPF dan DPK terhadap ROA pada BUS di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2025 menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Tingkat pembiayaan yang bermasalah di bank Umum Syariah Indonesia selama periode 2018–2025 belum mencapai tingkat yang mengganggu kemampuan bank untuk menghasilkan laba, sehingga penurunan NPF tidak serta-merta diikuti oleh perubahan yang signifikan pada profitabilitas bank.
2. Secara parsial, DPK terbukti memengaruhi ROA, namun arah pengaruhnya berlawanan dengan yang diharapkan, yaitu bersifat negatif. Semakin banyak dana masyarakat yang berhasil dikumpulkan oleh bank syariah, semakin rendah tingkat profitabilitas mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Dana yang dikumpulkan belum digunakan secara efektif untuk pembiayaan produktif, sehingga menimbulkan beban biaya dana yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai.
3. Selama periode 2018–2025, terbukti bahwa ROA BUS Indonesia dipengaruhi oleh NPF dan DPK secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang disalurkan dan efektivitas penghimpunan dana masyarakat merupakan dua sisi yang saling berkaitan dalam menentukan kinerja profitabilitas bank syariah, meskipun kontribusi yang lebih dominan berasal dari sisi penghimpunan dana. Sebagian besar variasi profitabilitas Bank Umum Syariah masih dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini, namun tetap Di luar model, variabel seperti efisiensi operasional, kecukupan modal, dan kondisi makroekonomi juga berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal :

- Alvira 'Aina A'yun, K. R. (2020). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 452. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.609>
- Ardhana, R. L., Suhendro, S., & Kuriniati, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4639–4647. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9051>
- Budi Gautama Siregar. (2021). Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(2), 111–121. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i2.3995>
- Cahyani Ermawati, K., Satiti, N., Pariwisata, S. T., & Surakarta, S. (2023). *Jurnal Sains Terapan Pariwisata Halaman*. 8(2), 135–144.
- Damayanti, C., Nurdin, A. A., & Widayanti, R. (2021). Analisis Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2818>
- Febriana, H., Rismanty, Amalia, V., Bertuah, E., Permata, Utami, S., Anismadiyah, V., Sembiring, Dermawan, L., Dewi, Sandra, N., Jamaludin, Jatmiko, Satria, N., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, Kusuma, I. (2021). *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*.
- Fitriana, D., Ciptanila Yuni K, K., & Sopingi, I. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Financing

- To Deposit Ratio Terhadap Profitability Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.35384/jemp.v10i1.485>
- Hakim, I., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Industri Perbankan Syariah Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Periode 2017-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(1), 59–71.
- Hodi, H., & Wardana, G. K. (2023). Pengaruh Dpk, Pembiayaan Mudharabah, Npf Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 9(2), 164–181. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v9i2.19720>
- Khairunnisa, & Novien Rialdy. (2024). Pengaruh DPK, NPF terhadap ROA Unit Usaha Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 146–151. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.112>
- Putri, F. M., Rismawati, N., & Rista, N. (2025). Pengaruh Dana Ketiga, BOPO dan FDR Terhadap Return on Assets. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1159–1166. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.632>
- Siregar, P. A., Suginam, S., Harahap, N., & Olivia, H. (2023). Menganalisis Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 307–316. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4494>
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 270–285. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.229>
- Sugiyono. (2013). metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.
- Triya, I., & Dewi, S. (2023). The Influence of Third Party Funds and Non Performing Financing on Return on Assets (ROA) at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 293–300.
- Udin, Bahak, M., & Nurdyansyah, A. (2018). Buku ajar metodologi penelitian pendidikan.
- Umilia Audina, & Novien Rialdy. (2024). Pengaruh Bopo, Npf, Fdr Terhadap Roa Unit Usaha Syariah Di Indonesia 2021-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.107>
- Wahyunitasari, E. D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Pengaruh BOPO, BI Rate, NPF dan DPK Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 76–90. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1981>
- Winarno, S. H., Elvira, L., Syarif, M., & Hudiyah, D. (2025). FDR Dan NPF Terhadap ROA dalam Lanskap Perbankan Syariah : Analisis Empirisan. 9(2), 77–87.
- Yulia Sari, & Novien Rialdy. (2024). Pengaruh Dpk, Car, Dan Npf Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.108>
- Zakaria, Muhammad, R., Yoga, A., & Dwiputri, Nuraini, I. (2025). PENGARUH NON-PERFORMING FINANCING, DANA PIHAK KETIGA, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA. 8, 141–152.